

Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru Agama

Nuzzulul Ulum¹

¹ Universitas Islam Jember
e-mail: nuzzulul55@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanggulangan kenakalan siswa oleh guru agama. Kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Dalam menghadapi situasi yang demikian, siswa yang menginjak remaja sering kali memiliki jiwa yang sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial dan norma hidup di masyarakat yang akhirnya remaja cenderung melakukan tindakan yang tidak pantas. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jenis studi kasus, sedangkan dalam pengumpulan data diperlukan metode observasi, interview dan dokumentasi. Dalam menganalisa data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk atau jenis-jenis kenakalan siswa MTs. Miftahul Ulum Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember, tergolong kenakalan ringan yang tidak sampai melanggar hukum. Hal-hal yang menjadi penyebab kenakalan siswa adalah karena pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Sedangkan penanggulangan yang dilakukan oleh guru agama berupa upaya Preventif, represif, kuratif dan rehabilitasi.

Kata kunci: Penanggulangan, Kenakalan Siswa, Guru Agama, pelanggaran hukum, lingkungan.

Abstract

This paper aims to describe the handling of student delinquency by religious teachers. Reality has shown that changing times marked by advances in science and technology always result in social change. In facing such situations, students who are teenagers often have sensitive souls, which in the end quite a few teenagers fall into things that are contrary to moral values, religious norms, social norms and norms of life in society which ultimately Teenagers tend to commit inappropriate actions. This research approach is qualitative research that uses a case study type, while data collection requires observation, interview and documentation methods. In analyzing the data, qualitative descriptive analysis was used. The results of this research show that the forms or types of delinquency of MTs students. Miftahul Ulum Wirowongso, Ajung District, Jember Regency, is classified as a minor delinquent who does not violate the law. Things that cause student delinquency are due to the influence of the family environment, school environment, community environment. Meanwhile, the countermeasures carried out by religious teachers are in the form of preventive, repressive, curative and rehabilitative efforts.

Keywords: Prevention, Student Delinquency, Religious Teachers, law violations, environment.

PENDAHULUAN

Sekarang ini tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak dapat dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era yang moderen saat ini.

Seperti yang terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu perlu pembinaan yang terarah bagi putra putrinya sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang di cita-citakan. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta di tunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin melaju dengan cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan: “Di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut-kebutan dan main-main dengan wanita.”²

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja atau siswa yang di lakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan kedalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah: lari atau

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Demographic Research*, vol. 49, 2003.

² Afiatin Nisa, “Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102, <https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>.

bolos dari sekolah, sering berkelahi, tidak patuh kepada orang tua dan guru, cara berpakaian yang tidak sopan.³

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama islam yang di ajarkan oleh guru agama. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama islam yang baik.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karna itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.⁴

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karna itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karna itu kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen, mengikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia Responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.⁵ Jenis penelitian ini adalah Studi Kasus (case study)⁶ di MTs. Miftahul Ulum, yang terletak di Jalan Raden Sosro Prawiro (Simpang Tiga Bandara Noto Hadi Negoro) Desa Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Untuk memperoleh data

³ Dwi Vida Ardiani, Rido Kurnianto, and Ayok Ariyanto, "Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus Di Mi Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo)," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.177>.

⁴ Nurul Qomariyah Ahmad and Asdiana Asdiana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.

⁵ N M Nuh et al., "Penelitian Kompetitif Agama Dan Perubahan Sosial Abad 21," 2008, <https://books.google.co.id/books?id=DBFPAQAAMAAJ>.

⁶ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022), <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

digunakan metode observasi, interview dan dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis Deskriptif Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa MTs. Miftahul Ulum

Kejahatan dan kenakalan remaja/siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya zamannya. Karena itu kejahatan remaja merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak remaja/siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak ahklanya. Kenakalan remaja/siswa yang dilakukan oleh anak remaja/siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Adapun bentuk-bentuk/jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa MTs. Miftahul Ulum dalah tergolong jenis kenakalan ringan, antara lain: sering lompat/keluar kelas lewat jendela, membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan sekolah, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, berpacaran, tidak shalat berjama'ah di sekolah (Shalat Dluha dan Dzuhur)

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1. Sering lompat/keluar kelas lewat jendela

Hal seperti ini biasanya terjadi atau dilakukan oleh para siswa laki-laki yang mana mereka hanya mengambil jalan pintasnya saja, pada waktu jam pelajaran berakhir atau pada waktu istirahat. Mereka tidak ingin menunggu lama-lama di dalam kelas, dan tidak mau membudayakan budaya antri yang di terapkan oleh para guru mereka. Mereka ingin cepat-cepat keluar dan pulang. Sehingga disiplin yang diberikan terbangun sia-sia saja. Mereka tidak mau patuh pada perintah gurunya, mereka hanya menuruti emosinya saja.⁷ Oleh karna itu para pendidik/guru harus sabar untuk mengarahkan mereka agar tidak terjadi hal-hal seperti itu, dan siswa patuh pada tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga mereka bisa menerapkan disiplin.

2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah. Membolos disini pada hakekatnya mereka berangkat kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak datang ke sekolah mereka pergi entah kemana. Mereka berpamitan kepada orang tuanya berangkat kesekolah akan tetapi jalanya lain, mereka sering nongkrong-nongkrong di pingir jalan. Keadaan

⁷ Wawancara dengan guru Umar Bin Affan selaku BP/BK MTs. Miftahul Ulum Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ,diruang kerjanya, 07 Maret 2024

seperti ini sering terjadi karna mereka merasa bosan dengan suasana sekolah, ada pula yang beralasan terlambat akhirnya mereka memutuskan untuk membolos saja.⁸

3. Ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru/pendidik sedang menerangkan akan tetapi para siswa asyik mengobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya. Siswa disini merasa bosan dengan suasana yang begitu-begitu terus menerus yang mana guru/pendidik hanya menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Kadaan seperti itulah yang membuat para siswa merasa bosan dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan saja, atau mematuhi kepala gengnya, karna di dalam kelas mereka membuat geng-geng tersendiri.⁹ Oleh karna itu guru/pendidik harus pandai-pandai menyiasati bagaimana suasana proses belajar mengaja bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi para siswanya.

4. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung

Lari dari sekolah sama halnya dengan membolos tetapi berbeda dengan membolos yang telah di jelaskan di atas. Lari dari sekolah atau membolos di sini adalah siswa masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran akan tetapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa berpura-pura mau kebelakang, namun pada akhirnya siswa ini tidak kembali lagi ke kelas dan pergi entah kemana.¹⁰

5. Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan

Cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Para siswa kadangkala tidak mematuhi tata tertib yang ada. Mereka memakai seragam sesuai dengan kehendak hatinya, dengan kata lain mereka merasa bosan dengan memakai seragam itu-itu saja tiap hari, misalnya kaos olah raga dengan bawahan warna biru, yang seharusnya memakai kaos olah raga dan trining atau celana olah raga. Para siswa ini beralasan bosan dengan seragam mereka yang tiap hari itu-itu saja. Dan ada pula yang beralasan seragam mereka sedang di cuci atau masih basah.¹¹

6. Merokok

Merokok disekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak di perbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan ahlaq. Merokok bagi para siswa merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok dirumah maupun di sekolah. Dan ada pula siswa yang hanya ikut-ikutan dan mencari perhatian supaya di pandang keren.¹² Oleh karena itu pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswanya.

⁸ Wawancara dengan guru Umar Bin Affan selaku BP/BK MTs. Miftahul Ulum Wirowongso Kecamatan Ajung Kabupaten Jember ,diruang kerjanya, 07 Maret 2024

⁹ Wawancara dengan Ach. Muhyid sebagai siswa kelas IX, di kelasnya, 07 Maret 2024

¹⁰ Wawancara dengan Ach. Muhyid sebagai siswa kelas IX, di kelasnya, 07 Maret 2024

¹¹ Wawancara dengan Husnul Arobi sebagai siswa kelas IX, di ruang kerjanya, 16 Maret 2024

¹² Wawancara dengan Haris Muttaqin selaku Guru Fiqih dan SKI, di kantornya, 16 Maret 2024

7. Tidak mengerjakan PR sekolah
Tidak mengerjakan PR sekolah ini sering kali dilakukan oleh para siswa laki-laki. PR dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah (PR) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai.¹³
8. Tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki
Setiap sekolah mewajibkan para siswanya untuk memakai ikat pinggang dan memakai kaos kaki. Para siswa ini sering kali tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, dikarenakan ada yang malas memakai ikat pinggang ada pula yang mengatakan bahwa mereka terburu-buru berangkat ke sekolah akhirnya lupa untuk memakai ikat pinggang. Sedangkan yang tidak memakai kaos kaki mereka beralasan tidak kelihatan karna tertutup oleh baju mereka, dan ada pula yang membantah, karna gurunya sendiri juga tidak memakai kaos kaki. Hal ini sering kali dilakukan oleh para siswa yang perempuan.¹⁴
9. Sering terlambat datang ke sekolah
Sering terlambat datang ke sekolah mungkin bagi siswa yang rumahnya jauh, yang hanya bisa di tempuh dengan kendaraan bermotor/angkutan. Tapi lain halnya dengan para siswa MTs. Miftahul Ulum ini, yang sering terlambat bukanya siswa yang jauh rumahnya melainkan siswa-siswa yang dekat dengan sekolah yang sering terlambat datang ke sekolah. Mereka beralasan sering ketiduran dan bersantai-santai karena mereka merasa tidak akan terlambat datang ke sekolah karna rumah mereka dekat dengan sekolah, dan bisa di tempuh dengan jalan kaki saja, tanpa harus naik kendaraan.¹⁵
10. Menyontek
Menyontek sering dilakukan para siswa apabila mereka sedang melaksanakan ujian (UTS/UAS). Karna para guru melarang para siswa membawa catatan kedalam kelas pada saat ujian berlangsung. Hal ini sering dilakukan oleh para siswa yang belum siap melaksanakan ujian atau siswa yang belum belajar menjelang ujian.¹⁶
11. Berpacaran
Kata pacaran bukan hal yang asing lagi bagi kita terutama bagi remaja/siswa sekarang. Para remaja/siswa mengatakan bahwa berpacaran adalah untuk menyatukan/mengenal diri seseorang antara satu dengan yang lain, dengan berpacaran mereka bisa mengenal satu sama lain asal saja bisa menjaga jarak antara satu sama lain. Hal ini dilakukan oleh siswa karna mereka ingin mengenal jati diri yang sesungguhnya. Kalau mereka tidak diawasi atau dipantau dengan seksama oleh para orang tua atau pendidik tidak mungkin tidak mereka akan terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Oleh karna itu para orang tua khususnya pendidik/guru harus bisa memberikan atau membekali mereka dengan ilmu agama dengan baik dan memberikan pelajaran

¹³ Wawancara dengan Haris Muttaqin selaku Guru Fiqih dan SKI, di kantornya, 16 Maret 2024

¹⁴ Wawancara dengan Ummaisyaroh sebagai guru MTs. Miftahul Ulum di ruang kerjanya, 16 Maret 2024

¹⁵ Wawancara dengan Abdur Rohim sebagai siswa kelas IX, di kelasnya, 12 Maret 2024

¹⁶ Wawancara dengan Abdul Halid sebagai Guru Aqidah akhlaq dan Bahasa arab, diruang kantornya, 07 Maret 2024

ahlak secara kontinyu, sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral.

12. Tidak shalat berjama'ah disekolah (Shalat Dluha dan Dzuhur).

Hal ini pada umumnya biasa dilakukan oleh siswa laki-laki karena mereka beralasan ingin shalat dirumah saja dan berkeinginan cepat pulang atau bermain-main dengan teman lingkungan sekitar, serta mereka merasa males dan enggan untuk mengerjakannya. Padahal pembelajaran shalat tersebut yang ditetapkan sebagai peraturan yang wajib dikerjakan oleh setiap siswa di sekolah itu merupakan pembelajaran yang efektif dan tepat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai penerapan tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.¹⁷

Penyebab kenakalan siswa MTs. Miftahul Ulum

Data diperoleh dari interview kepada para siswa yang tergolong sering melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah dengan sampel kelas IX, hal ini sesuai pertimbangan dan saran dari guru BP/BK dan guru agama untuk mempermudah mengetahui sifat dan tingkah laku siswa yang sudah tiga tahun sekolah di MTs. Miftahul Ulum. Penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya dapat juga mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa, bahwa penyebab yang paling utama di lingkungan keluarga adalah karna sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karna berasal dari individu itu sendiri. Kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak juga dapat menimbulkan bermacam reaksi dari anak yang pada akhirnya akan menyeret anak untuk melakukan kenakalan.

2. Lingkungan Sekolah

Di samping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di MTs. Miftahul Ulum adalah lingkungan sekolah. Sekolah juga bisa menyebabkan timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa di picu dari adanya pengaruh teman-temannya. Hal ini sangatlah wajar apabila pengaruh dari teman itu merupakan penyebab yang utama. Karna pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat atau factor media informasi dan komunikasi yang canggih. Sehingga apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat disini dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa/tua. Di lingkungan masyarakat itulah anak/remaja menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karna lingkungan masyarakat.

¹⁷ Wawancara dengan Abdur Rohim sebagai siswa kelas IX, di kelasnya, 12 Maret 2024

Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Oleh Guru Agama

Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru MTs. Miftahul Ulum melalui upaya Preventif (pencegahan), Represif (menghambat), maupun yang bersifat Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan).

1. Upaya mengatasi tindak kenakalan dengan cara Preventif (pencegahan).

Usaha preventif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa bertujuan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainya. Selain itu usaha ini juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam menaggulangi kenakalan siswanya, guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah prefentif yaitu:

a. Pemberian pendidikan agama kepada MTs. Miftahul Ulum

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”. Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama siswa diharapkan mampu dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di MTs. Miftahul Ulum meliputi: pramuka, pelatihan komputer, PMR (Palang Merah Remaja), BTA (Baca Tulis Al Qur’an), bulu tangkis, sepak bola, seni drum band.

c. Meningkatkan efektifitas hubungan Guru, orang tua dan masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan silaturahmi/mengundang wali murid untu datang ke sekolah, ziarah ataupun ta’ziah di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara mendatangi rumah siswa ataupun warga.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan M. Husnul Khuluq selaku Kepala Sekolah, di ruang kerjanya, 16 Maret 2024

2. Upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Represif (menghambat)

Upaya represif guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa MTs. Miftahul Ulum bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Guru agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan guru agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan-kenakalan. Adapun langkah-langkah Represif yaitu:

a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua/wali murid

Pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karena masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

3. Upaya menanggulangi kenakalan dengan cara Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan)

Usaha guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa MTs. Miftahul Ulum yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa dengan langkah-langkah:

a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi: memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan, memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial, dan menghubungi orang tua/wali perihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya

b. Langkah penanganan secara khusus

Guru agama dan guru BP/BK harus kerjasama melakukan penanganan khusus, dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama yang berkaitan dengan masalah ini antara lain: jika timbulnya kenakalan siswa karena kurang perhatian dari orang tua maka guru agama memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya, memberikan kontrol

terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar, dan memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan

Namun jika kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan guru agama di MTs. Miftahul Ulum adalah: senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut di contoh, memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya, dan mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

KESIMPULAN

Bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa MTs. Miftahul Ulum Jember termasuk bentuk/jenis kenakalan yang tergolong kenakalan ringan, yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Penyebab terjadinya kenakalan siswa tersebut di pengaruhi oleh lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk menanggulangi kenakalan siswa guru agama melakukan tindakan: 1) Preventif (mencegah), yang diterapkan dengan memberi pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat. 2) Represif (pencegahan), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan. 3) Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), dalam hal ini guru agama menggunakan langkah-langkah secara umum dan khusus. Secara umum: guru agama memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, menghubungi orang tua/wali. Sedangkan secara khusus: memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, mengharuskan siswa untuk berbuat baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Nurul Qomariyah, and Asdiana Asdiana. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas." *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>.
- Ardiani, Dwi Vida, Rido Kurnianto, and Ayok Ariyanto. "Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus Di Mi Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo)." *Tarbawi: Journal on Islamic Education* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v2i2.177>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2022). <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Nisa, Afiatin. "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan

Konseling.” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 102.
<https://doi.org/10.22373/je.v4i2.3282>.

Nuh, N M, Indonesia. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Indonesia. Departemen Agama, and Pusat Litbang Kehidupan Beragama (Indonesia). “Penelitian Kompetitif Agama Dan Perubahan Sosial Abad 21,” 2008.
<https://books.google.co.id/books?id=DBFPAQAAMAAJ>.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Demographic Research*. Vol. 49, 2003.